

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Saat ini perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan digitalisasi telah menciptakan berbagai aplikasi dan terobosan baru, terutama yang berkaitan dengan sektor keuangan. Inovasi-inovasi ini tidak hanya memudahkan akses dan pengelolaan keuangan, tetapi juga mengubah cara tradisional dalam bertransaksi, berinvestasi, dan mengelola keuangan pribadi maupun bisnis. Untuk bisa bertahan maka akuntansi perlu konsep nilai-nilai dari bela negara yaitu cinta tanah air, kesadaran berbangsa & bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, kemampuan awal bela negara, dan semangat mewujudkan negara berdaulat, adil dan makmur (Yuhertiana, 2021). Bela negara tidak hanya didefinisikan dalam bentuk aksi seperti berperang, namun juga dapat dilakukan dalam berbagai bidang. Salah satunya pada bidang ekonomi, kedaulatan ekonomi adalah sikap mandiri dimana tidak bergantung pada negara lain untuk mencukupi kebutuhan rakyat. Salah satu bentuk upayanya adalah melalui penguatan industri jasa keuangan. Industri jasa keuangan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan optimal apabila stabilitas industri jasa keuangan negara tersebut dapat terpelihara dengan baik. Industri jasa keuangan menjadi pendorong utama pertumbuhan sektor riil

melalui akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Oleh karena itu diperlukan juga upaya

bela negara dari para pelaku usaha di sektor jasa keuangan (OJK, 2022). Saat ini pada sektor keuangan di Indonesia telah mengenal apa yang dinamakan *Paylater*. Dalam sektor keuangan, penting bagi setiap individu untuk mempertimbangkan konsep *Paylater* sebagai bagian dari ketahanan keuangan negara. Keberhasilan implementasi *Paylater* tidak hanya dapat menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional tetapi juga menunjukkan komitmen individu dalam memperkuat ketahanan keuangan negara.

Sejarah fintech atau financial technology telah menjadi bagian penting dari perkembangan industri keuangan global. Dimulai dari penggunaan teknologi untuk memfasilitasi transaksi keuangan hingga menjadi mesin penggerak inovasi dalam layanan keuangan, fintech telah merevolusi cara kita berinteraksi dengan uang. Perkembangan fintech tidak hanya mencakup pembayaran digital dan layanan perbankan online, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti peer-to-peer lending, insurtech, dan blockchain (Jambi, 2023). Inovasi-inovasi ini telah mengubah pandangan kita terhadap keuangan secara menyeluruh, memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap layanan keuangan bagi individu dan bisnis di seluruh dunia. Sejarah fintech yang kaya ini mencerminkan dorongan konstan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan inklusivitas dalam sistem keuangan modern. Dengan terus berkembangnya teknologi dan

semakin kompleksnya kebutuhan finansial masyarakat global, fintech terus berinovasi untuk memberikan solusi yang lebih baik dan efisien dalam mengelola keuangan.

Salah satu inovasi yang muncul dari perkembangan fintech adalah layanan kredit *Paylater*. *Paylater* merupakan solusi pembayaran yang memungkinkan konsumen untuk melakukan pembelian tanpa harus membayar secara langsung, melainkan dengan membayar dalam jangka waktu tertentu (BI, 2020). Layanan ini memberikan fleksibilitas kepada pengguna dalam bertransaksi, terutama dalam konteks e-commerce dan belanja online yang semakin populer di era digital ini. Dengan perkembangan yang semakin luas, *Paylater* telah menjadi pilihan yang populer bagi konsumen yang ingin menikmati kemudahan berbelanja tanpa harus membayar secara tunai secara langsung, menciptakan pengalaman berbelanja yang lebih nyaman dan praktis. Kemunculan *Paylater* juga sejalan dengan tren digitalisasi transaksi keuangan di Indonesia, di mana masyarakat semakin mengadopsi metode pembayaran non-tunai untuk memenuhi kebutuhan belanja sehari-hari.

Di Indonesia, pertumbuhan fintech dan adopsi layanan *Paylater* telah mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan smartphone di masyarakat. Generasi milenial dan Gen Z menjadi salah satu segmen utama pengguna *Paylater* (Xendit, 2022). Dimana ini menunjukkan preferensi terhadap kemudahan dan fleksibilitas dalam bertransaksi. Hal ini menandai pergeseran perilaku konsumen

menuju solusi pembayaran yang lebih modern dan sesuai dengan gaya hidup digital saat ini. Dengan dukungan infrastruktur teknologi yang semakin matang dan regulasi yang mendukung inovasi fintech, layanan *Paylater* terus berkembang sebagai alternatif pembayaran yang relevan dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Adopsi financial technology seperti *Paylater* juga dapat meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia dengan memberikan aksesibilitas kepada layanan keuangan bagi individu-individu yang sebelumnya sulit mengaksesnya (Jambi, 2023).

Sebagai bukti signifikansi perkembangan fintech, sebuah penelitian oleh Jambi (2023) menyatakan layanan kredit *Paylater* telah menjadi solusi pembayaran yang populer bagi konsumen yang ingin menikmati kemudahan berbelanja tanpa harus membayar secara tunai secara langsung, menciptakan pengalaman berbelanja yang lebih nyaman dan praktis. Praktis dalam pendaftaran maupun proses aktivasinya dikarenakan dalam *Paylater*, pengguna perlu untuk mengirimkan data diri dan hasil pemindaian dari Kartu Tanda Penduduk (KTP). Pada tahap terakhir untuk verifikasinya, pengguna hanya perlu untuk verifikasi wajah ke dalam bingkai foto yang tertera pada aplikasi mobile penyedia *Paylater*. Dalam konteks belanja online yang semakin populer, *Paylater* juga menjadi solusi yang sangat praktis bagi konsumen. Dengan menggunakan layanan ini, pengguna dapat melakukan pembelian secara online tanpa perlu khawatir tentang keterlambatan dana tunai atau adanya kartu kredit (Xendit, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan layanan *paylater* telah menjadi tren yang signifikan di Indonesia. Menurut data yang dipresentasikan oleh pimpinan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terjadi peningkatan yang mencolok dalam jumlah kontrak pengguna *paylater*. Pada tahun terakhir, jumlah kontrak ini meningkat sebanyak 18,18 juta, menunjukkan peningkatan sebesar 33,25% dibandingkan tahun sebelumnya (CNBC Indonesia Research, 2023). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang dampak dari penggunaan *paylater* terhadap perilaku keuangan individu, terutama dalam konteks literasi keuangan dan risiko kredit. Dalam kaitannya dengan literasi keuangan, peningkatan signifikan ini memicu kebutuhan untuk memahami sejauh mana kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap implikasi finansial dari penggunaan layanan ini. Di sisi lain, peningkatan yang cepat ini juga membuka ruang untuk mempertimbangkan potensi risiko kredit yang mungkin terkait dengan perilaku penggunaan *paylater*.

Penggunaan metode pembayaran *buy now paylater (Paylater)* telah menjadi tren yang dominan di kalangan Generasi Z, yang mencakup rentang usia 17 hingga 27 tahun. Data yang disajikan oleh PT Pefindo Biro Kredit (IdScore) menunjukkan bahwa pengguna *Paylater* dari Generasi Z mencapai rata-rata 1,62 juta debitur setiap bulannya. Namun demikian, dengan keuntungan yang ditawarkan oleh layanan ini juga muncul potensi risiko, terutama dalam hal kredit macet. Menurut data yang sama, kontribusi generasi Z terhadap kredit macet mencapai sekitar Rp460 miliar dari total

kredit macet pada Desember 2023, yang mencapai total Rp2,12 triliun. Pentingnya memperhatikan data ini terletak pada pemahaman tentang perilaku keuangan Generasi Z, yang memiliki karakteristik unik dan terkadang rentan terhadap impuls belanja yang mungkin berujung pada kesulitan keuangan di masa mendatang. Sebagai kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Rakhmah,2021), Generasi Z juga merupakan subjek penting dalam penelitian literasi keuangan dan perilaku kredit, karena pemahaman terhadap pola belanja dan tanggapan terhadap beban keuangan mereka dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dan industri keuangan.

Pada April 2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis data yang menunjukkan bahwa skor *Non-Performing Loan* (NPL) untuk layanan *paylater* telah mencapai angka 9,7% (Aprilia, 2023). Angka ini jauh melampaui batas aman yang ditetapkan sebesar 5%, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah kredit macet pada layanan keuangan ini. Data tersebut juga mengungkap bahwa mayoritas penyumbang kredit macet berasal dari kelompok usia 20-30 tahun, dengan persentase mencapai 47,78%. Fenomena ini menandakan bahwa hampir setengah dari kredit macet dalam layanan *paylater* disumbangkan oleh generasi muda.

Perilaku kredit berisiko di kalangan generasi muda ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan, godaan untuk mengikuti tren konsumsi yang berlebihan, dan kemudahan akses terhadap layanan kredit tanpa jaminan.

Generasi muda cenderung memiliki pola konsumsi yang tinggi dan sering kali tergoda untuk menggunakan layanan *paylater* untuk memenuhi keinginan konsumtif mereka tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial jangka panjang (Heriyanto & Leon, 2022). Selain itu, kurangnya literasi keuangan membuat mereka tidak sepenuhnya menyadari konsekuensi dari keterlambatan pembayaran atau gagal bayar yang akhirnya meningkatkan risiko kredit macet.

Literasi keuangan menjadi elemen penting dalam mencegah perilaku kredit berisiko di kalangan generasi muda. Literasi keuangan meliputi pemahaman tentang konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan anggaran, pentingnya menabung, investasi, dan memahami risiko kredit (K. A. S. Putri & Andayani, 2022). Ketika generasi muda memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, mereka lebih mampu membuat keputusan yang bijak dalam menggunakan layanan *paylater* dan produk keuangan lainnya. Mereka akan lebih cenderung untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan finansial yang mereka ambil, termasuk dampak keterlambatan pembayaran atau gagal bayar. Peningkatan literasi keuangan dapat dilakukan melalui edukasi di sekolah, seminar, workshop, dan kampanye kesadaran oleh institusi keuangan dan pemerintah.

Selain itu, *financial stress* adalah kondisi yang sering kali dialami oleh individu yang menghadapi masalah finansial, seperti ketidakmampuan membayar hutang atau memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Kasenda et

al., 2022). Di kalangan generasi muda, *financial stress* bisa timbul akibat penggunaan berlebihan layanan *paylater* tanpa perencanaan yang matang. Tekanan untuk mengikuti gaya hidup konsumtif, dikombinasikan dengan kurangnya kontrol dan manajemen keuangan yang baik, dapat menyebabkan beban hutang yang menumpuk. Akibatnya, banyak dari mereka yang mengalami kecemasan, penurunan produktivitas, dan bahkan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk edukasi keuangan dan konseling untuk mengelola *financial stress* dan mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi tekanan finansial. Kombinasi antara peningkatan literasi keuangan dan pengelolaan *financial stress* yang baik dapat membantu mengurangi risiko kredit macet di kalangan generasi muda.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Liu Liu dan Hua Zhang (2021), menunjukkan bahwa literasi keuangan, *financial stress*, dan efikasi diri saling terkait dan bersama-sama memengaruhi perilaku kredit konsumen (Liu & Zhang, 2021). Penelitian yang dilakukan Surya & Evelyn bahwa literasi keuangan subjektif dan literasi keuangan objektif berpengaruh positif signifikan terhadap *financial self-efficacy*, literasi keuangan objektif dan *financial self-efficacy* berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku kredit berisiko, literasi keuangan subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kredit berisiko dan *financial self-efficacy* memediasi hubungan antara literasi keuangan subjektif, literasi keuangan objektif terhadap perilaku kredit berisiko (Surya & Evelyn, 2023).



Penelitian lain yang dilakukan oleh Deril Vikri Heriyanto dan Farah Margaretha Leon, menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan siswa memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku kredit berisiko mereka, dan literasi keuangan subjektif memiliki efek yang lebih besar daripada literasi keuangan objektif (Heriyanto & Leon, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* sebagian memediasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko. Dari beberapa penelitian yang ada literasi keuangan, *self-efficacy* dan *financial stress* berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan *Paylater*, namun bisa saja hal yang berbeda dapat terjadi pada mahasiswa di Surabaya yang belum pernah dilakukan penelitian lebih lanjut sebelumnya oleh peneliti lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Kredit Berisiko Dengan *Financial stress* Sebagai Variabel Mediasi Dalam Penggunaan *Paylater*”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

1. Apakah literasi keuangan subjektif berpengaruh terhadap *financial stress*?
2. Apakah literasi keuangan objektif berpengaruh terhadap *financial stress*?
3. Apakah *financial stress* berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko?

4. Apakah literasi keuangan subjektif berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko?
5. Apakah literasi keuangan objektif berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko?
6. Apakah *financial stress* memediasi pengaruh literasi keuangan subjektif terhadap perilaku kredit berisiko?
7. Apakah *financial stress* memediasi pengaruh literasi keuangan objektif terhadap perilaku kredit berisiko?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan subjektif berpengaruh terhadap *financial stress*.
2. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan objektif berpengaruh terhadap *financial stress*.
3. Untuk mengetahui apakah *financial stress* berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko.
4. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan subjektif berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko.
5. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan objektif berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko.

6. Untuk mengetahui apakah *financial stress* memediasi pengaruh literasi keuangan subjektif terhadap perilaku kredit berisiko.
7. Untuk mengetahui apakah *financial stress* memediasi pengaruh literasi keuangan objektif terhadap perilaku kredit berisiko.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi sumber bacaan atau referensi yang memberikan informasi teoritis bagi para pembacanya, khususnya mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku kredit berisiko dengan *financial stress* sebagai variabel mediasi dalam penggunaan *Paylater*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai teori TPB (*Theory of Planned Behaviour*) dalam konteks literasi keuangan dan perilaku kredit berisiko. Dengan mengeksplorasi bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan mempengaruhi keputusan finansial mahasiswa Gen Z, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan membantu pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam pendidikan keuangan.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan mengenai perilaku kredit berisiko mahasiswa di kota Surabaya,

bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah, dan sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah ilmiah.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan yang luas bagi pembaca mengenai perilaku kredit berisiko dalam penggunaan *Paylater*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau acuan tambahan informasi serupa ketika melakukan penelitian terkait serta untuk dikembangkan lebih lanjut.